

## **Peran Guru Sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas V SDN 85 Kota Bengkulu**

**Septa Apriwani**

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia  
[septaapriwani123@gmail.com](mailto:septaapriwani123@gmail.com)

**Bambang Parmadi**

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia  
[bparmadi@unib.ac.id](mailto:bparmadi@unib.ac.id)

**Pebrian Tarmizi**

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia  
[tarmizipebrian28@gmail.com](mailto:tarmizipebrian28@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe the role of teachers as motivators in forming a character of responsibility in 5th grade students at SDN 85 Bengkulu City. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study consisted of 5th grade teachers and 22 students, consisting of 9 male students and 13 female students. To collect data, this study used instruments in the form of observation guidelines, interviews, and documentation. Data collection techniques include observation, interviews with teachers and students, and documentation. The data obtained were analyzed through four stages, i.e. data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that teachers tried to be a motivator by implementing various strategies, such as using various learning methods, creating a competitive atmosphere both individually and in groups, and giving praise to students who achieved good learning outcomes. However, it was found that the role of teachers in giving rewards and punishments had not been seen significantly. Based on the results of the study, it can be concluded that teachers play an active role as motivators in instilling the value of responsibility in students. Through the approach applied, teachers encourage students to be more responsible in carrying out their duties and obligations. Thus, the character of responsibility formed in students cannot be separated from the role of the teacher as a motivator.*

*Keywords: Role of Teacher, Motivator, Responsibility Character.*

### **Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai motivator yang mampu

membentuk karakter siswa. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah tanggung jawab. Karakter ini menjadi landasan utama dalam membentuk sikap disiplin dan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, mengingat pentingnya nilai-nilai moral dalam membangun generasi yang berkualitas. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini adalah tanggung jawab. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab akan lebih sadar terhadap kewajibannya, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial. Guru sebagai sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai metode pembelajaran dan pendekatan motivasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017: 64) yang menyatakan bahwa guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator, inspirator, dan evaluator dalam proses pembelajaran agar implementasi Kurikulum dapat berjalan secara efektif. Diperkuat oleh Agustina (2018) yang menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar dan membentuk karakter siswa melalui interaksi yang mendukung dan pemberian dorongan positif. Pendapat ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi ajar yang disampaikan, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta cara guru membangun suasana belajar yang memotivasi dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, baik dalam menyelesaikan tugas sekolah, mengikuti peraturan, maupun dalam kehidupan sosial mereka. Beberapa siswa sering kali mengabaikan tugas, datang terlambat, bahkan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam memberikan dorongan, motivasi, serta contoh nyata kepada siswa agar mereka memiliki sikap tanggung jawab yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa kelas V SDN 85 Kota Bengkulu. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini akan menggambarkan secara rinci strategi yang diterapkan oleh guru dalam memberikan motivasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan efektivitas peran guru sebagai motivator dan membangun karakter siswa yang lebih baik di masa depan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan pembelajaran secara sistematis dan faktual. Arikunto (2013), menyatakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk menggambarkan peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN 85 Kota Bengkulu dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas V. Guru yang diwawancarai adalah wali kelas V, sementara siswa yang menjadi partisipan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan sikap tanggung jawab yang ditunjukkan.

---

### *Partisipan*

Subjek penelitian yang diteliti adalah guru dan siswa kelas VB SD Negeri 85 Kota Bengkulu yang berjumlah 22 siswa/siswi terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai yaitu wali kelas VB dan siswa kelas VB.

### *Instrumen*

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci karena secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, hingga interpretasi data. Sugiyono (2019: 148) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi alat utama yang merancang, menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, serta menganalisis dan menafsirkan data tersebut. Meskipun demikian, untuk membantu peneliti dalam proses pengumpulan data yang sistematis, digunakan pula instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan penting yang bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sugiyono (2019: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang valid dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam studi ini, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memastikan kelengkapan, kedalaman, dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

### *Teknik Analisis Data*

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Barlian (2016: 78), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen lain yang diperoleh selama penelitian, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fokus kajian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdussamad (2021: 159) menyatakan bahwa analisis data mencakup penyusunan dan pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, penyederhanaan, serta pemaknaan berdasarkan pola yang ditemukan di lapangan.

## **Hasil**

Penelitian ini menggambarkan peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa kelas V SDN 85 Kota Bengkulu. Guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Ibu DA, seorang pendidik yang dikenal ramah dan menjadi panutan bagi siswa-siswinya. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu 17 Februari hingga 6 Maret 2025 di SDN 85 Kota Bengkulu. Data diperoleh melalui observasi yang dilakukan di kelas serta wawancara dengan guru kelas VB dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui berbagai cara, seperti menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mengadakan kompetisi atau kompetisi di kelas, memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan, memberi pujian untuk meningkatkan motivasi siswa, serta menerapkan hukuman yang mendidik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan temuan observasi dan wawancara sebagai berikut.

### 1. *Menggunakan Metode Pembelajaran yang Bervariasi*

Berdasarkan hasil observasi di SDN 85 Kota Bengkulu pada tanggal 17–21 Februari 2025, guru kelas V, Ibu DA, berperan aktif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan pembelajaran dan rutinitas harian. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa bekerja dalam kelompok membuat poster bertema kebersihan, pentingnya membaca, dan manajemen waktu. Kegiatan ini mendorong tanggung jawab dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil. Dalam pelajaran PPKn, siswa bermain peran memahami hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, sementara di pelajaran Matematika mereka melakukan pengukuran sudut benda nyata secara kelompok. Pada pelajaran IPAS, siswa mempelajari sistem pencernaan melalui video dan gambar anatomi, kemudian mempresentasikan hasil diskusi. Meskipun semangat siswa sempat menurun pada akhir pekan, guru tetap membimbing dengan pendekatan persuasif tanpa hukuman.

Hasil wawancara pada 25 Februari 2025 menunjukkan bahwa guru secara konsisten mendampingi siswa saat piket dan menerapkan metode kerja kelompok untuk membangun rasa tanggung jawab dan kerja sama. Ia juga menggunakan pendekatan pembelajaran bervariasi seperti diskusi, tanya jawab, dan bermain peran untuk menjaga keterlibatan siswa. Siswa ZRM menyatakan bahwa metode yang digunakan guru membuat kegiatan belajar lebih menarik dan membantu memahami materi, serta membiasakan mereka bekerja sama dalam tugas.

### 2. *Mengadakan Persaingan atau Kompetisi*

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 17 Februari 2025 di kelas VB menunjukkan bahwa guru memberikan pengingat kepada siswa terkait apresiasi yang akan diberikan kepada kelompok piket paling disiplin pada akhir bulan. Apresiasi berupa predikat “Kelompok Piket Terbersih” ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat tanggung jawab dan kompetisi sehat di antara siswa. Sebagian besar siswa merespons positif dengan menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam menjalankan tugas piket. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat dan belum menjalankan tugasnya dengan alasan kesiangan.

Pada 17 Februari 2025, guru menerapkan strategi pemberian poin tambahan bagi siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu. Strategi ini menumbuhkan semangat siswa untuk bekerja lebih cepat dan bersungguh-sungguh. Meskipun ada siswa yang belum siap dengan perlengkapan belajar, guru memberikan solusi dan motivasi agar mereka tetap bisa menyelesaikan tugas. Di hari yang sama, dalam kegiatan piket, siswa menunjukkan tanggung jawab meskipun tanpa dorongan khusus, sebagai bagian dari kebiasaan awal pekan. Pada 18 Februari 2025, guru tidak memberikan pengingat atau motivasi terkait piket untuk mengamati perilaku siswa tanpa stimulus eksternal. Hasilnya, sebagian siswa tetap bertanggung jawab, namun sebagian lainnya kurang antusias. Dalam pembelajaran, guru memberikan pujian tertulis di buku tugas sebagai bentuk apresiasi. Siswa terlihat senang dan bangga, menunjukkan nilai dan komentar positif kepada teman-teman mereka.

Pada 19 Februari 2025, guru kembali memberikan pengingat mengenai sistem penghargaan bagi kelompok piket yang disiplin. Respons siswa sangat positif; mereka datang lebih awal dan bekerja sama dengan baik dalam menjaga kebersihan kelas. Dalam pembelajaran, guru tetap memberikan pujian tertulis, yang meningkatkan semangat kompetitif siswa secara sehat. Pada 20 Februari 2025, guru menambahkan motivasi berupa poin tambahan untuk siswa yang menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat. Hal ini memicu antusiasme dan fokus tinggi dari siswa. Di sisi lain, guru juga memberikan dukungan kepada siswa yang belum optimal, menjaga agar seluruh siswa tetap merasa dihargai dan termotivasi.

Pada 21 Februari 2025, semangat siswa dalam melaksanakan piket menurun karena keterlambatan dan kelelahan. Guru kembali mengingatkan tentang sistem penghargaan, yang segera memicu perubahan sikap. Siswa mulai berbagi tugas dan bekerja sama lebih baik. Meskipun hari itu tidak ada kompetisi dalam pembelajaran karena kegiatan tafakur dan guru pengampu berbeda, siswa tetap menunjukkan sikap bertanggung jawab setelah diingatkan.

Wawancara dengan Ibu DA pada 25 Februari 2025 menguatkan hasil observasi tersebut. Beliau menyampaikan bahwa sistem penghargaan setiap akhir bulan dimaksudkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan semangat kompetisi sehat. Siswa menjadi lebih kompak dan antusias dalam menjalankan tugas piket. Wawancara dengan siswa ZRM juga menunjukkan respons positif. Ia mengungkapkan bahwa adanya penghargaan membuat mereka lebih termotivasi menjalankan piket, membagi tugas dengan adil, serta saling mengingatkan teman yang lalai. Selanjutnya, Wawancara dengan Ibu DA pada 25 Februari 2025 memperkuat temuan observasi. Ia menjelaskan bahwa strategi pemberian poin dan kata-kata penyemangat merupakan cara untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa. Meskipun suasana kelas kadang ramai karena siswa berebut mengumpulkan tugas, beliau merasa bangga karena semangat siswa yang tinggi dalam belajar.

### 3. Memberikan Pujian

Hasil pengamatan dari tanggal 17 hingga 21 Februari 2025 menunjukkan bahwa guru kelas V SDN 85 Kota Bengkulu secara aktif memberikan pujian sebagai bentuk motivasi kepada siswa. Pujian ini diberikan baik dalam konteks akademik maupun non-akademik dan berperan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Salah satu bentuk pujian yang diberikan adalah melalui catatan dalam buku tugas siswa. Ketika siswa menyelesaikan tugas dengan baik, guru menuliskan komentar positif seperti "Good job!" atau "Tingkatkan lagi ya!" Catatan ini membuat siswa merasa dihargai dan bangga atas pencapaiannya, bahkan mereka antusias menunjukkan catatan tersebut kepada teman-temannya. Hal ini menumbuhkan kebiasaan positif dan meningkatkan motivasi untuk terus bertanggung jawab dalam belajar. Selain itu, guru juga memberikan pujian dalam pelaksanaan tugas non-akademik seperti piket kelas. Pada tanggal 19 Februari 2025, kelompok piket yang datang tepat waktu dan membersihkan kelas mendapat pujian, "*Wah, piket hari ini kerjanya keren banget! Kelas jadi bersih dan rapi. Makasih ya kalian sudah tanggung jawab dengan baik, Nak!*". Pujian ini memperkuat semangat siswa untuk tetap bertanggung jawab dalam tugas kebersihan.

Pujian juga diberikan dalam konteks kerja kelompok. Misalnya, pada 20 Februari 2025 dalam pembelajaran IPAS, kelompok 2 mendapat pujian setelah presentasi dari guru "*Hebat! Presentasi kalian sangat bagus dan mudah dipahami. Kalian bekerja sama dengan baik! Tepuk tangan untuk kelompok 2!*". Pujian semacam ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan memahami pentingnya kolaborasi.

Dalam wawancara, Ibu DA menyampaikan bahwa ia kerap memberikan penghargaan kepada siswa dalam bentuk pujian, baik secara lisan maupun tertulis. Ia menjelaskan bahwa pujian seperti menuliskan "Good job!" di buku tugas diberikan kepada siswa yang telah mengerjakan tugas dengan baik. Pujian juga diberikan ketika siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, seperti saat menjalankan piket atau saat bekerja dalam kelompok. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan strategi pujian sebagai sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa.

Wawancara dengan siswa ZRM juga menguatkan hal tersebut. Ia mengatakan bahwa guru sering memberikan pujian ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas dengan baik atau saat bekerja sama dalam kelompok. Menurutnya, hal tersebut membuatnya merasa senang dan semakin termotivasi untuk belajar. Dari seluruh data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pujian merupakan alat motivasi yang efektif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter bertanggung jawab melalui penghargaan verbal yang membangun harga diri dan mendorong motivasi internal.

## Pembahasan

### 1. Menggunakan Pembelajaran yang Bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VB SDN 85 Kota Bengkulu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa guru telah berperan sebagai motivator dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Saat pembelajaran berlangsung, guru mengombinasikan metode ceramah dengan tanya jawab serta penugasan, baik individu maupun kelompok. Namun berdasarkan pengamatan dari hari Senin, 17 Februari 2025, hingga hari Jumat, 21 Februari 2025, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan karakter tanggung jawab di kelas, seperti tidak mengerjakan tugas dan tidak melaksanakan piket kelas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar siswa, seperti teman sebaya di kelas, sementara faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kebiasaan yang belum terbentuk dalam menjalankan tanggung jawab serta rendahnya minat belajar di dalam kelas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2010: 54) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa, seperti lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas atau melaksanakan piket umumnya dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.

Menurut Rahady (2020) menjelaskan bahwa faktor internal mencakup kondisi kesehatan, minat atau kemauan, bakat, serta motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, seperti pola asuh, kondisi ekonomi, serta perhatian orang tua, juga faktor sekolah, seperti metode mengajar, interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat kesulitan pembelajaran. Selain itu, lingkungan masyarakat, termasuk teman sebaya di luar sekolah, juga berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa. Melihat kondisi tersebut, guru berupaya mengatasi masalah ini dengan memberikan teguran serta peringatan kepada siswa agar mereka menyadari pentingnya tanggung jawab dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, guru juga berusaha membangun kesadaran siswa akan pentingnya sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagai motivator, guru berperan dalam mendorong siswa untuk melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawab mereka. Upaya ini dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih termotivasi dalam belajar serta terhindar dari rasa bosan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengombinasikan beberapa metode dalam penyampaian materi, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan. Pesona (2021) menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi merupakan cara guru dalam mengajar dengan berbagai metode guna membantu kejenuhan siswa dalam menerima dan memahami materi yang dipelajari. Dalam praktiknya, guru memulai pembelajaran dengan metode ceramah untuk menyampaikan materi, kemudian melanjutkannya dengan metode tanya jawab guna mengukur daya ingat serta pemahaman siswa. Setelah itu, metode penugasan diterapkan untuk menilai sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang telah dipelajari. Zulkarnain (2020: 33) menyatakan bahwa metode tanya jawab mampu merangsang partisipasi aktif siswa serta meningkatkan motivasi belajar karena terjadi interaksi langsung antara guru dan siswa. Penggunaan metode ini sangat bermanfaat dalam menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan membangun keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan penugasan terbukti cukup efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, berbagai penerapan metode juga dapat membantu membangun suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsih (2022) bahwa kombinasi metode ceramah dengan metode lain seperti diskusi, tanya jawab, pembiasaan, penugasan, dan cerita dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, guru juga menerapkan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran maupun saat pelaksanaan piket kelas. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membangun motivasi siswa serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara bersama-sama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Menurut Harahap (2019), tugas proyek kelompok tidak hanya melatih keterampilan akademik siswa, tetapi juga memperkuat kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil penelitian, metode kerja kelompok di kelas VB terbukti efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan berkolaborasi antar siswa.

Metode kerja kelompok juga membantu siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dibandingkan jika belajar secara individu. Dalam hal ini, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman sekelompoknya, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kolaboratif dan efektif. Darmadi (2017: 220) menjelaskan bahwa metode kerja kelompok dapat melatih siswa untuk berpikir secara mandiri dan bekerja sama dengan teman dalam kelompok, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih banyak dan lebih luas dibandingkan jika belajar sendiri. Selain itu, metode ini juga melatih siswa dalam menyelesaikan masalah bersama serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Melalui penerapan metode kerja kelompok, guru tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan karakter penting dalam kehidupan sosial mereka, seperti rasa kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas VB di SDN 85 Kota Bengkulu telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses mengajar. Metode yang digunakan meliputi ceramah, kerja kelompok, pengugasan, serta tanya jawab, yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Penerapan metode yang beragam ini membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya variasi dalam metode pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan mandiri. Selain itu, metode yang diterapkan oleh guru ikut serta dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar, baik dalam menyelesaikan tugas akademik maupun dalam menjalankan kewajibannya di lingkungan sekolah.

Penerapan metode pembelajaran yang sesuai juga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mudah merasa bosan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan akademik dan sosial mereka secara optimal, serta membangun karakter tanggung jawab yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

## *2. Mengadakan Persaingan atau Kompetisi*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VB SDN 85 Kota Bengkulu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru telah berusaha sebagai motivator dengan menciptakan suasana kompetitif di antara siswa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan mulai Senin, 17 Februari 2025, hingga Jumat, 21 Februari 2025, terlihat bahwa guru berhasil membangun persaingan sehat baik secara individu maupun dalam kelompok. Guru menciptakan berbagai bentuk kompetisi, seperti berlomba dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, menjadi kelompok piket terbaik, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta bekerja sama dalam kelompok secara efektif. Melalui kompetisi ini, siswa terdorong untuk

lebih bersemangat dalam belajar serta semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pelajar.

Kompetisi yang terjadi di antara siswa tidak terjadi secara alami, melainkan dipicu oleh berbagai bentuk motivasi yang diberikan oleh guru. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pemberian poin tambahan sebagai bentuk apresiasi. Menurut Yuliana (2018: 66), pemberian poin tambahan dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa dan membentuk kebiasaan positif dalam menyelesaikan tugas. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan semangat kompetisi, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam proses belajar. Misalnya, siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik akan mendapatkan poin tambahan, kelompok piket yang bekerja dengan maksimal hingga kelas menjadi bersih akan memperoleh penghargaan setiap akhir bulan, dan siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu juga akan mendapatkan penghargaan berupa poin tambahan. Selain itu, kelompok yang mampu bekerja sama secara efektif dan berbagi tugas dengan baik akan menerima poin tambahan sebagai bentuk atas penghargaan kerja sama mereka. Menurut Supriatna (2019: 89), kompetisi yang sehat dapat menjadi pendorong internal bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar serta membentuk karakter positif seperti disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kompetitif yang positif, yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membangun karakter siswa yang akan berguna di kehidupan mereka di luar sekolah.

Dengan adanya kompetisi ini, siswa terdorong untuk terus meningkatkan prestasi akademik mereka serta menjalankan tanggung jawab dengan lebih baik. Menurut Ginting (2020), motivasi belajar merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar, dan memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik serta membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab. Selain menumbuhkan semangat belajar, kompetisi yang sehat juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, serta rasa percaya diri. Lebih dari itu, sistem penghargaan yang diberikan oleh guru tidak hanya menciptakan motivasi jangka pendek, tetapi juga membantu membangun kebiasaan positif dalam diri siswa yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan.

Hal ini didukung oleh Wardani (2017: 78) menyatakan bahwa menciptakan persaingan, baik secara individu maupun kelompok, merupakan bagian dari peran guru sebagai motivator yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan adanya kompetisi, siswa lebih terdorong untuk berusaha lebih baik dalam menyelesaikan tugas serta mencapai hasil yang optimal. Suprihatin (2015) juga menegaskan bahwa kompetisi, baik secara individu maupun kelompok, dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa memiliki saingannya, mereka akan lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik dan berusaha mencapai hasil terbaik.

Selain itu, kompetisi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti disiplin, ketekunan, dan kerja sama dalam kelompok. Selain meningkatkan semangat belajar, persaingan yang sehat juga dapat membangun karakter siswa, seperti rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dengan adanya tantangan dalam pembelajaran, siswa lebih terdorong untuk meningkatkan kemampuan mereka dan berlatih menyusun strategi dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Guru sebagai fasilitator berperan dalam memastikan bahwa kompetisi yang tercipta tetap berjalan dengan sehat dan positif, sehingga tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan bagi siswa.

Melalui kompetisi yang dikemas dengan strategi yang tepat, siswa tidak hanya terpacu untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, tetapi juga belajar untuk menghargai usaha diri sendiri dan teman-temannya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, di mana setiap siswa memiliki dorongan untuk terus berkembang dan berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran.

Namun berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan jiwa kompetisi yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa

percaya diri, sehingga mereka merasa ragu atau enggan untuk bersaing dengan teman-temannya di dalam kelas. Padahal, kepercayaan diri merupakan faktor utama yang harus dimiliki siswa agar mampu bersaing dengan baik dan menghadapi tantangan akademik maupun nonakademik.

Wibowo (2023) menjelaskan bahwa kepercayaan diri memainkan peran yang sangat penting dalam persaingan atau kompetisi. Siswa yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih berani untuk mencoba, mengambil inisiatif, dan menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam berbagai situasi. Selanjutnya Aini (2021) juga menegaskan bahwa setiap anak perlu memiliki kepercayaan diri, karena dengan kepercayaan diri yang baik, mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, anak yang percaya diri lebih mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan tegas ketika menghadapi suatu permasalahan, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa dapat berdampak pada minimnya partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan kompetitif, baik secara individu maupun kelompok.

Karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, misalnya dengan memberikan penghargaan atas usaha mereka, membangun lingkungan belajar yang mendukung, serta mendorong mereka untuk terus berusaha tanpa takut gagal. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk ikut serta dalam kompetisi, berani menghadapi tantangan, serta lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan diri mereka.

Hasil penelitian dan teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas VB di SDN 85 Kota Bengkulu telah berhasil menciptakan suasana kompetitif di kalangan siswa. Guru menerapkan berbagai strategi untuk mendorong siswa agar berkompetisi secara sehat, baik dalam hal prestasi akademik maupun dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Persaingan yang terjadi di antara siswa dapat terlihat saat mereka mengerjakan tugas, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Dalam tugas individu, siswa berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya dengan menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan mendapatkan hasil yang maksimal. Sementara itu, dalam tugas kelompok, siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus membangun semangat kompetisi dengan kelompok lainnya. Dengan adanya kompetisi yang sehat, diharapkan siswa dapat terus berkembang, baik dalam aspek intelektual maupun karakter.

### 3. Memberikan Pujian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VB SDN 85 Kota Bengkulu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru telah berusaha menjadi motivator dengan memberikan pujian kepada siswa. Guru memberikan penghargaan dalam bentuk pujian ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, melaksanakan piket kelas dengan bersih, serta bekerja sama dalam tugas kelompok.

Peneliti mengamati bahwa guru secara konsisten memberikan pujian kepada siswa, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan hasil kerja mereka. Pujian lisan yang diberikan antara lain berupa ucapan seperti “hebat,” “anak pintar,” atau ajakan untuk memberikan tepuk tangan kepada siswa. Sementara itu, pujian dalam bentuk tulisan biasanya berupa kata-kata seperti “good job,” “pertahankan,” atau “tingkatkan lagi ya.” Pujian ini diberikan terutama ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, yang bertujuan untuk memotivasi mereka dan meningkatkan rasa percaya diri serta tanggung jawab mereka dalam belajar.

Pujian yang diberikan oleh guru berperan sebagai bentuk motivasi yang dapat mendorong siswa untuk terus meningkatkan prestasi mereka dan lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini didukung oleh Suprihatin (2015) yang menyatakan bahwa pujian merupakan salah satu bentuk penguatan positif yang dapat memberikan dampak motivasional yang baik bagi siswa. Agar efektif, pujian harus diberikan pada waktu yang tepat sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan semangat siswa dalam belajar, serta membantu

membangun rasa percaya diri dan harga diri mereka. Selain itu, pemberian pujian yang tepat juga dapat memperkuat perilaku positif siswa, mendorong mereka untuk terus meningkatkan usaha dalam mencapai prestasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih dihargai atas usaha mereka dan termotivasi untuk terus berkembang serta mempertahankan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2021) juga memperkuat argumen ini, yang menunjukkan bahwa pujian dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa. Penghargaan verbal, seperti pujian, dapat memotivasi siswa untuk lebih berusaha dan berprestasi, terutama ketika diberikan secara konsisten dan sesuai dengan pencapaian yang mereka raih.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas VB di SDN 85 Kota Bengkulu telah berusaha menjadi motivator dengan memberikan pujian kepada siswa. Pujian yang diberikan oleh guru menjadi salah satu strategi untuk mendorong motivasi belajar siswa serta membantu meningkatkan minat mereka dalam belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai pelajar. Pemberian pujian yang tepat tidak hanya memberikan dorongan positif bagi siswa tetapi juga dapat membangun rasa percaya diri mereka. Siswa yang mendapat penghargaan dari guru akan merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademik maupun sikap positif lainnya di kelas. Oleh sebab itu, pujian dapat menjadi salah satu cara efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

## Kesimpulan

Guru menjalankan perannya sebagai motivator dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk membangkitkan semangat belajar dan membentuk karakter tanggung jawab pada siswa. Pendekatan yang digunakan mencakup metode pembelajaran variatif, seperti diskusi kelompok, ceramah, penugasan individu, serta sesi tanya jawab, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga menciptakan iklim kompetitif yang sehat di lingkungan kelas melalui pemberian penghargaan kepada kelompok piket terbersih, pemberian poin tambahan kepada siswa yang aktif berpartisipasi, serta apresiasi khusus bagi siswa yang menunjukkan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab secara konsisten.

## Saran

Guru diharapkan terus mengembangkan peran sebagai motivator dengan menyesuaikan pendekatan yang digunakan terhadap kebutuhan dan karakter siswa. Pemberian motivasi melalui kompetisi dan pujian hendaknya dilakukan secara proporsional dan adil agar tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa serta tetap menjaga suasana belajar yang positif.

## Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agustin, N. W. (2021). Pengaruh pujian guru terhadap motivasi intrinsik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Motivasi*, 5(2), 45–58.
- Agustina, S. (2018). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.

- 
- Aini, S. P. (2021). Kepercayaan diri dan prestasi akademik siswa SD: Sebuah studi kuantitatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 12–27.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Darmadi, H. (2017). Efektivitas metode kerja kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 215–228.
- Darmadi, H. (2017). *Strategi Pengajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Ginting, E. (2020). *Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik*. Graha Ilmu.
- Harahap, F. (2019). Pengaruh tugas proyek kelompok terhadap kerja sama siswa. *Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 14–26.
- Mulyasa, E. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pesona, R. D. (2021). Variasi metode pembelajaran dan kejenuhan siswa. *Jurnal Kreativitas Guru*, 3(1), 78–89.
- Rahady, E. (2020). Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kedisiplinan siswa. *Jurnal Studi Anak*, 8(4), 101–114.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, H. (2015). Pujian sebagai penguatan positif dalam pembelajaran. *Jurnal Penguatan Pendidikan*, 2(2), 33–46.
- Supriatna, A. (2019). Pengaruh kompetisi sehat terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Motivasi Akademik*, 4(3), 88–100.
- Sumarsih, Y. (2022). Kombinasi ceramah dan diskusi untuk efektivitas pembelajaran. *Jurnal Metodologi Mengajar*, 7(1), 55–69.
- Wardani, T. (2017). Persaingan kelompok dalam peningkatan semangat belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 72–84.
- Wibowo, R. (2023). Kepercayaan diri dan partisipasi kompetitif siswa. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 10(2), 120–133.
- Yuliana, D. (2018). Model pemberian poin tambahan dalam pembelajaran kelas. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 60–75.
- Zulkarnain, M. (2020). Dinamika motivasi siswa melalui metode tanya jawab. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3(4), 29–41.